

Kerukunan Antaragama Perspektif Filsafat Perennial: Rekonstruksi Pemikiran Frithjof Schuon

Ngainun Naim

Dosen STAIN Tulungagung

Abstract

Religion is an integral part of human life. In fact, there are many problems must be solved. Religion still faces various heavy challenges. One of them is problem on interaction among the different religious followers. In this case religion is often used as practical interest that opposite to the religion's dogma, like conflicts and violence among the followers. The phenomena concerns many religious leaders. The philosopher, Frithjof Schuon judged that those cases happened in relation with many deviations in religious doctrines that imply religious value and right. Actually religion teaches peace, tolerance and rewards to others. Problems interreligious followers problems in Indonesia are never solved, there are many conflicts happened from time to time. This study gives kind of solutions in order to create harmony among different religious followers in Indonesia

Keywords: interreligion relations, diversity, conflict

Pendahuluan

Keragaman dalam segala segi kehidupan merupakan realitas yang tidak mungkin untuk dihindari. Di dalam keragaman tersimpan potensi yang dapat memperkaya warna hidup. Masing-masing pihak—baik individu maupun komunitas—dapat menunjukkan

Abstrak

Agama merupakan bagian integral kehidupan manusia. Namun, dalam memberikan solusi setiap persoalan, agama masih menghadapi berbagai tantangan yang tidak ringan, diantaranya agama memunculkan persoalan dalam interaksi hubungan sosial. Agama sering digunakan untuk kepentingan praktis yang bertentangan dengan ajaran dasar agama itu sendiri, seperti munculnya konflik dan kekerasan dari para penganut agama. Tentu saja, persoalan tersebut menimbulkan keprihatian kalangan agamawan sendiri. Tokoh pemikir Frithjof Schuon menilai hal itu terjadi karena terdapat penyimpangan ajaran agama yang berimplikasi pada nilai dan kebenaran agama. Padahal, agama mengajarkan kedamaian, toleransi, dan penghargaan terhadap yang lain. Persoalan antar umat beragama di Indonesia tidak pernah tuntas, antara konflik dan konflik terus terjadi. Kajian ini menawarkan solusi untuk mewujudkan kerukunan antar umat beragama di Indonesia.

Kata kunci: hubungan antaragama, keragaman, konflik.

eksistensi dirinya dalam interaksi sosial yang harmonis. Namun dalam keragaman juga tersimpan potensi destruktif yang meresahkan. Spirit homogenitas, nafsu politik, nafsu menguasai, dan keinginan menjadi lebih dibandingkan yang lain menjadi faktor yang dapat menghilangkan kekayaan khazanah kehidupan yang sarat keragaman.

Indonesia sesungguhnya sangat kaya pengalaman berkaitan dengan keragaman. Ada masa ketika keragaman menjadi kebanggaan bersama. Ada juga masa ketika keragaman menjadi petaka. Segenap pengalaman ini seyogyanya menjadi bahan pemikiran bersama untuk mengembangkan model-model penyelesaian yang tepat terhadap setiap konflik dan memikirkan langkah-langkah strategis dan sistematis untuk membangun kesadaran, pemahaman, dan sikap positif terhadap realitas keragaman.

Memahami dan membangun kesadaran terhadap realitas keragaman seharusnya tidak hanya dilakukan ketika konflik terjadi. Justru jauh lebih penting adalah bagaimana kesadaran dan penghargaan terhadap keragaman ini menjadi agenda bersama yang terus-menerus diperjuangkan tanpa melihat apakah kondisinya sedang damai atau konflik. Dengan cara semacam ini, kerukunan, toleransi, dan saling menghargai akan menjadi kenyataan. Dalam kerangka pandang semacam inilah, salah satu elemen penting yang dapat memberi kontribusi bagi terciptanya kerukunan hidup antarumat beragama adalah filsafat perennial.

Filsafat perennial selama ini memang kurang mendapat apresiasi secara akademis maupun praktis. Padahal, jika ditelaah secara mendalam, dalam filsafat ini—khususnya yang dielaborasi secara mendalam oleh Frithjof Schuon—menawarkan banyak hal menarik yang dapat direkonstruksi sebagai basis bagi pengembangan kerukunan hidup antarumat beragama.

Memahami Filsafat Perennial

Salah satu tema penting sekaligus landasan dari (hampir) seluruh pemikiran Frithjof Schuon adalah filsafat perennial. Menurut Schuon, kata filsafat menunjuk pada semua hal yang berhubungan

dengan pikiran secara ekstrinsik. Dalam makna yang semacam ini, filsafat dapat diidentifikasi dalam dua bentuk. *Pertama*, filsafat yang sesuai dengan ‘ruh’ karena dibangun berdasarkan intelek murni—yang teraktualisasikan dalam teks suci tertentu. *Kedua*, filsafat yang sesuai dengan ‘jasad’ yang dibangun berdasarkan penalaran individual karena tiadanya data dan intuisi supernatural. Filsafat yang pertama disebut *sophia perennis*, dan yang kedua diidentikkan dengan pemikiran rasionalis modern. (Frithjof Schuon, 1995: 121).

Pembagian filsafat yang dilakukan Schuon ini memang terasa asing dalam wacana filsafat yang sekarang sedang berkembang. Namun dari pembagian tersebut dapat dipahami bahwa filsafat yang dikembangkan Schuon memang filsafat yang berbeda dari filsafat yang berkembang dalam dunia modern. Bagi Schuon, filsafat yang dikembangkannya dibangun berdasarkan intelek murni. Hal ini membedakan dengan filsafat modern yang dibangun hanya berdasarkan penalaran individual dan mengabaikan intuisi supernatural.

Berdasar kategorisasi filsafat yang dibuatnya, Schuon membangun pengertian mengenai makna filsafat yang dianutnya. “*Philosophia Perennis*”, atau filsafat perennial dimaknai Schuon sebagai “*the universal gnosis which always has existed and always will exist*” (suatu pengetahuan mistik universal yang telah ada dan akan selalu ada selamanya. Yaitu, pengetahuan—karena bersifat metafisik—banyak membicarakan tentang Tuhan, alam, dan manusia (*human being*). Dari perkataan *human being*, implisit ada dua entitas, yaitu kata *human* yang mengacu kepada badan manusia (*body and mind*), dan *being* yang mengacu pada jiwanya (*soul*). Dari soal-soal hakikat *soul* dan manifestasinya, perjalanan narasi filsafat perennial dimulai. (Budhy Munawwar Rachman, 2003: xviii-xix).

Keragaman Agama

Agama telah menjadi bagian tidak terpisahkan dari kehidupan manusia. Seiring dengan dinamika perkembangan zaman, agama menghadapi berbagai tantangan yang tidak ringan. Salah satu bentuk tantangannya adalah kecenderungan sebagian orang atau kelompok untuk menjadikan agama justru terjatuh pada posisi yang rendah. Agama yang seharusnya menjadi petunjuk hidup dan sarat dengan nilai-nilai kebajikan, justru digunakan untuk berbagai kepentingan praktis yang bertentangan dengan ajaran dasar agama itu sendiri. Hal ini ditandai dengan—salah satunya—munculnya konflik dan kekerasan dari para penganut agama.

Fenomena semacam ini menimbulkan keprihatinan secara luas, terutama dari kalangan agamawan sendiri. Salah seorang di antaranya adalah Frithjof Schuon. Schuon mengamati terjadinya penyimpangan ajaran agama pada mereka yang melakukan tindakan-tindakan tersebut. Implikasinya, kebenaran agama menjadi tereduksi. Dalam pandangan Schuon, eksistensi agama tersusun dari hakikat dan alasan yang benar, yaitu takdir abadi manusia yang terbukti inheren dalam substansi dasar rohani kita. Agama dalam dirinya mengandung jawaban bagi setiap persoalan manusia, bukan justru mengundang dan menghadirkan persoalan yang rumit. Ketika agama dipahami sebagai sarana untuk menindas, atau bahkan mengenyahkan mereka yang berbeda, maka agama justru mengakibatkan terjadinya kesengsaraan hidup, bukan kebahagiaan hidup. Semua kesengsaraan tersebut, dalam analisis Schuon, merupakan akibat dari keterpisahan kita dari prinsip ketuhanan. Mereka yang menyebabkan kesengsaraan bagi yang lain sesungguhnya terpisah dari prinsip ketuhanan. Prinsip ketuhanan mengajarkan kedamaian, toleransi, dan

penghargaan terhadap yang lain. Agama lebih memerhatikan hal ini dibandingkan akibat yang ditimbulkannya. Atau tepatnya, agama memerhatikan akibat-akibat dalam kedudukannya sebagai sebab. Agama berusaha menghilangkan keterpisahan ini.

Tantangan yang dihadapi agama dalam masa sekarang ini memang tidak mudah. Bahkan mereka yang skeptis terhadap agama kerap mencela agama tidak mampu menyelesaikan problem-problem masa kini. Menghadapi kritik semacam ini, Schuon menandakan bahwa ada dua hal yang tidak dipahami oleh para pengkritik tersebut. *Pertama*, agama hanya memerhatikan problem-problem yang ada di semua waktu. Dengan begitu, agama tidak mungkin memerhatikan persoalan yang sedang aktual dalam suatu waktu, karena ketika zaman telah berubah, aktualitas persoalan akan hilang. *Kedua*, tidak ada seorang pun yang akan dapat menyelesaikan problem-problem baru secara tuntas, karena setiap solusi, dalam tingkatan ini akan menjadi problem baru. Dari sudut pandang agama dapat dikatakan bahwa kunci dunia dan segala kodratnya terletak dalam diri kita sendiri dan setiap upaya yang sesuai dengan fitrah kita secara utuh. (Frithjof Schuon, *The Transfiguration of Man*: 42-44). Ini bermakna bahwa kunci untuk menyelesaikan setiap persoalan ada dalam diri kita. Dalam ikhtiar penyelesaian ini, dibutuhkan penafsiran terhadap ajaran agama. Namun dalam kerangka Schuon, semua ikhtiar penyelesaian yang dilakukan seyogyanya selaras dengan fitrah manusia.

Perspektif Schuon dalam memandang persoalan yang dihadapi oleh agama ini menarik karena justru mengembalikan segala persoalannya kepada manusia sendiri. Pada diri manusia terletak solusi tersebut. Artinya, manusia yang harus berikhtiar semaksimal mungkin untuk menghadapi

persoalan yang dihadapi. Dengan cara semacam itu, adanya persoalan justru menjadi dorongan untuk membangun kreativitas dan mencari solusi.

Untuk melakukan itu semua, hal esensial yang harus dilakukan adalah memahami tentang eksistensi agama itu sendiri. Menurut Schuon, memahami satu agama berarti menerimanya tanpa memberikan syarat-syarat yang tidak ada hubungannya. Memberikan syarat-syarat berarti tidak memahaminya dan menganggapnya secara subjektif sebagai tidak efektif. Tidak mau menawar lagi itu adalah bagian dari keutuhan iman.

Orang yang mengajukan syarat-syarat—baik pada tingkatan individual maupun sosial atau pada tingkatan peribadatan di mana orang berharap agar ibadah itu sering dan gampang mungkin. Ia berarti secara fundamental mengabaikan apa agama itu, apa Tuhan itu, dan apa manusia itu (Frithjof Schuon, *The Transfiguration of Man*: 52). Pada titik ini terkesan adanya cara pandang dogmatis. Namun jika dicermati lebih jauh, justru dengan inilah yang dia maksudkan dengan pemahaman agama secara apa adanya. Hal ini konsisten dengan rumusannya tentang Islam, yaitu *the meeting between God as such and man as such* (pertemuan antara Allah sebagaimana adanya dengan manusia sebagaimana adanya). (Frithjof Schuon, *Understanding Islam*, terj. D.M. Matheson (George Allen & Unwin, 1972: 13).

Konsisten dengan pendapat tersebut, Schuon memandang bahwasanya setiap agama pada hakikatnya merupakan suatu totalitas. Pertentangan-pertentangan yang tidak hakiki dapat mengesampingkan kesesuaian atau identitas yang hakiki, yang sama artinya dengan mengatakan bahwa masing-masing dari tesis yang bertentangan itu mengandung kebenaran, dan karenanya adalah salah satu aspek dari seluruh kebenaran, serta satu jalan menuju totalitas ini. Perbedaan, dan

juga pertentangan, memang sesuatu hal yang tidak mungkin untuk dihindarkan. Namun Schuon melihat dengan cara pandang yang positif pada sisi kesamaan.

Lebih jauh Schuon menyatakan bahwa jika sebuah agama menempatkan Logos manusia dari agama lain di neraka, atau jika suatu kepercayaan melakukan hal yang sama terhadap Orang-orang Suci dari kepercayaan lain, Schuon menilai bahwasanya hal semacam ini benar-benar tidak dapat dibenarkan. Alasannya, kebenaran esensial adalah satu, bahwa tidak ada kontradiksi yang mencolok atau bahwa kontradiksi ini dalam definisinya bukan merupakan suatu kelemahan yang mendasar. Satu-satunya hal meringankan yang dapat dikemukakan adalah menyatakan bahwa wilayah tersebut tidak penting bagi tradisi yang disalahpahami tersebut, dan ini berarti bahwa keruhanian esensial tidak selalu dipenuhi dengan ungkapan-ungkapan ekstrinsik agama. Tokoh-tokoh yang dijadikan sasaran menjadi simbol-simbol negatif, sehingga yang ada hanyalah kesalahan pemberian nama dan bukan gagasan, hanyalah kesalahan fakta dan bukan prinsip. (Frithjof Schuon, 1976: 55).

Spirit menghargai keragaman memang sangat kental dalam tulisan-tulisan Schuon. Tokoh yang menghabiskan masa akhir hidupnya di Amerika Serikat ini memang lekat dengan semangat penghargaan terhadap keragaman agama-agama. Walaupun menghargai keragaman, bukan berarti Schuon mengembangkan pemahaman bahwa semua agama sama. Bagi Schuon, keragaman itu memang realitas yang secara eksoterik tidak mungkin untuk dihindari. Menurut Schuon, jika ada agama-agama yang berbeda—masing-masing di antara semuanya berbicara mengenai suatu kemutlakan di dalam bahasa yang eksklusif—hal ini adalah karena secara analogis perbedaan agama-

agama adalah sehubungan dengan perbedaan individu-individu.

Perbedaan-perbedaan yang berkaitan dengan agama dalam berbagai aspeknya adalah perbedaan dalam aspek perumusan. Namun demikian, Schuon juga membangun garis tegas bahwa tidak cukup kalau mengatakan bahwa keragaman doktrin-doktrin tradisional mengungkapkan sudut-sudut pandang dan karenanya aspek-aspek yang berbeda dari suatu kebenaran. Harus dikembangkan juga sudut pandang yang lebih dari itu, yaitu mengetahui bahwa memang begitulah adanya, tidak mungkin kebalikannya yang benar, karena suatu sarana pengungkapan tidak mungkin menyeluruh, meskipun ia memberikan kunci yang benar-benar memadai bagi Kebenaran total. Hal yang sama dapat diterapkan pada pengalaman fisik: mustahil untuk melukiskan suatu pemandangan dengan begitu lengkap sehingga tidak diperlukan lagi penggambaran-penggambaran lainnya. Tidak seorang pun dapat melihat pemandangan dengan segala aspeknya pada saat yang sama, dan tidak satu sudut pandang pun yang dapat mencegah timbulnya atau membatalkan keabsahan sudut-sudut pandang lainnya yang sama-sama mungkin.

Jika melihat kepada fakta-fakta historis yang melandasi agama untuk membuktikan kebenaran eksklusifnya, hal itu memang merupakan sebuah kewajaran. Justru fakta-fakta historis tersebut merupakan fakta-fakta dan karenanya adalah realitas. Namun demikian Schuon melihat, sebagaimana cara pandang esoteris yang digunakannya, bahwa fakta-fakta yang sama ini sesungguhnya hanya mempunyai nilai lambang-lambang yang digunakan sebagai argumen-argumen untuk tujuan pembuktian. Karena itu eksistensi fakta-fakta tersebut bukanlah sebagai sebuah dasar yang mutlak.

Konsekuensinya, fakta-fakta tersebut dapat diganti oleh fakta-fakta lain sebagaimana satu pembuktian atau satu lambang dapat digantikan—asalkan ada alasan kuat untuk penggantian itu—oleh pembuktian lain atau lambang lain. Penggantian tersebut bukan berarti menafikan fakta yang diganti, namun pada dasarnya isinya yang esensial tetaplah Kebenaran yang sama. Dalam konteks fakta-fakta agama, hal tersebut bermakna bahwa di satu pihak bersifat surgawi dan di lain pihak menyelamatkan, tetapi didekati dengan cara-cara yang berbeda, sebab tidak ada sudut pandang yang merupakan satu-satunya sudut pandang yang paling benar. Setiap sudut pandang pasti memiliki kelebihan dan kekurangan. Schuon memandang bahwa tidak ada superioritas dalam sebuah pandangan. Masing-masing pandangan memiliki kelebihan dan kekurangan. Kesadaran terhadap adanya kelebihan dan kekurangan dari sebuah pandangan ini penting untuk dikembangkan sebab sikap ini menjadi landasan untuk saling menghargai. Namun realitas berbicara lain, sebab justru bukan penghargaan terhadap kelebihan dan kekurangan yang seharusnya dihargai, tetapi realitas justru sarat dengan kontradiksi-kontradiksi.

Berkaitan dengan realitas yang semacam ini, Schuon menegaskan bahwa kepercayaan agama selalu didasarkan atas suatu sudut pandang yang dari sudut pandang tersebut akan dihasilkan keyakinan bahwa hanya agama itu yang tampak luhur dan tidak terbantah. Meragukan keyakinan ini tampaknya bukan hanya merupakan tindakan menentang yang terburuk, sebab hal itu berarti melawan Tuhan, melainkan juga merupakan sebuah kemustahilan. Artinya, pada level esoteris memang harus diyakini bahwa agama yang kita anut adalah yang paling benar. Jika kita menentang, tegas Schuon, hal tersebut merupakan sebuah tindakan yang *absurd*. Meragukan terhadap kebenaran agama

yang dianut diibaratkan oleh Schuon sebagai sama dengan tidak memahami bahwa dua ditambah dua sama dengan empat. (Frithjof Schuon, 1976: 64-65). Seorang penganut agama harus meyakini secara penuh terhadap kebenaran agama yang dianutnya. Hal ini merupakan prinsip mendasar dalam pandangan pluralisme agama.

Berkaitan dengan bentuk agama ini, lebih lanjut Schuon menyatakan bahwa bentuk itu selalu merupakan pengkhususan suatu kategori perwujudan formal. Sebagai konsekuensinya, tidak mungkin bentuk itu bersifat tunggal, tetapi beragam atau berjumlah banyak. Ditinjau dari segi metafisik, bentuk—karena keterbatasannya—seharusnya membiarkan sesuatu yang lain berada di luar dirinya, yakni yang tidak tercakup dalam batas-batasnya. (Frithjof Schuon, 1984: 63). Mengakui dan membiarkan eksistensi yang lain di luar keberadaan bentuk sendiri merupakan manifestasi dari kesadaran bahwasanya bentuk tersebut tidak bersifat mutlak. Justru karena keragaman bentuk itulah diperlukan kesadaran dan kerendahan hati untuk mengakui terhadap bentuk-bentuk yang lain.

Pernyataan eksoteris yang menganggap dirinya sebagai pemilik kebenaran satu-satunya, atau kebenaran tanpa embel-embel apa pun, merupakan sebuah pernyataan yang kurang tepat. Setiap kebenaran yang diungkapkan pasti memiliki suatu bentuk tertentu, yakni perwujudannya. Ditinjau dari segi metafisik, mustahil suatu bentuk harus memiliki nilai intrinsik yang meniadakan bentuk-bentuk lainnya. Sebab, menurut pengertiannya, suatu bentuk tidak mungkin bersifat unik dan eksklusif. Tidak mungkin pula bentuk itu merupakan satu-satunya perwujudan yang mungkin dari apa yang diungkapkannya.

Bentuk mengandung makna adanya pengkhususan atau pembedaan.

Dan yang bersifat khusus hanya mungkin dipahami sebagai bentuk dari suatu *spesies*. Yaitu suatu kategori yang menghimpun kombinasi dari berbagai bentuk yang serupa. Apalagi apa yang bersifat terbatas, menurut pengertiannya, tidak mencakup apa yang tidak termasuk dalam batas-batasnya, dan harus mengimbangi keterbatasan ini dengan menegaskan atau mengulangi kembali dirinya di luar batas-batasnya sendiri. Hal ini berarti sama dengan mengatakan bahwa dalam makna dari hal yang terbatas itu jelas terkandung pengertian adanya hal-hal lain yang juga sama terbatasnya. (Frithjof Schuon, 1984: 62-63)

Dimensi inilah yang tampaknya kurang mampu disadari secara luas. Schuon merupakan figur yang mengampanyekan secara luas tentang cara pandang yang toleran dan menghargai keragaman yang ada. Bagi Schuon, pernyataan eksoteris yang menganggap dirinya sebagai satu-satunya pemilik Kebenaran juga bertentangan dengan kebenaran aksiomatik bahwa dalam kenyataannya tidak ada satu fakta pun yang bersifat unik. Alasannya sederhana, kata Schuon, yaitu mustahil akan ada fakta yang semacam itu. Hanya ke-Esaan saja yang bersifat unik dan tidak ada fakta yang esa, maka tidak ada fakta yang unik. (Frithjof Schuon, 1984: 64).

Klaim—langsung maupun tidak langsung—dari kelompok tertentu yang melakukan pemaksaan, atau tuduhan terhadap kelompok lain dengan menggunakan klaim otoritas, sesungguhnya merupakan sebuah bentuk arogansi yang bertentangan dengan kebenaran aksiomatik. Mereka yang melakukan cara-cara tidak terpuji semacam itu sesungguhnya tidak memahami dan tidak dapat menghargai terhadap realitas keanekaragaman yang ada. Sehubungan dengan pengakuan akan adanya bentuk-bentuk agama lain, yang penting adalah kenyataan

diakuinya agama lain itu. Pengakuan terhadap keberadaan agama lain memang bukan hal yang mudah untuk dibangun. Mereka yang menutup diri dari cara pandang semacam ini akan serta merta menolaknya. Schuon sendiri mengakui bahwa hal semacam ini sukar dipahami secara eksoteris. (Frithjof Schuon, *The Transcendent Unity of Religions*: 82).

Dimensi Eksoterik dan Esoterik Agama

Kunci lain dalam pemikiran Schuon adalah pembedaannya dalam dimensi eksoterik dan esoterik dari agama. Schuon menyatakan bahwa yang menentukan perbedaan di antara bentuk-bentuk kebenaran adalah perbedaan di antara wadah-wadah manusia. Selama ribuan tahun kemanusiaan dibagi ke dalam beberapa cabang perbedaan secara fundamental, yang membuat manusia menjadi lengkap. Eksistensi wadah spiritual juga berbeda dan tuntutan yang asli membedakan pembiasaan-pembiasaan dari satu Kebenaran. (Frithjof Schuon, *Gnosis: Divine Wisdom*: 29). Pada titik ini, Schuon melihat perbedaan bukan sebagai sesuatu yang harus dipertentangkan. Perbedaan merupakan realitas natural yang memang tidak mungkin untuk dinafikan, apalagi dihindari.

Jika dicermati lebih jauh, apa yang dikembangkan oleh Schuon ini berangkat dari kesadaran bahwa manusia itu bukan makhluk yang sempurna. Demikian juga dengan agama dan tradisi. Perbedaan dalam agama dan tradisi seharusnya dipahami dan disadari sebagai sesuatu yang memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Bagi Schuon, perbedaan tersebut justru harus disikapi secara positif. Sebaliknya, kalau aspek perbedaan yang dikedepankan, antara berbagai ragam agama dan tradisi akan terlibat dalam pertentangan, bahkan lebih jauh dapat terjebak dalam konflik

berkepanjangan. Dalam kondisi semacam ini, bukan saling melengkapi yang berkembang, tetapi saling menafikan dan menganggap masing-masing sebagai paling benar, sementara yang lain sebagai yang salah.

Cara pandang semacam ini merupakan sebuah ikhtiar yang sangat penting. Sebab, sebagaimana dikatakan oleh Schuon, prinsip semacam ini merupakan makna yang tak dapat dihitung dan sangat berharga. Setiap pemeluk agama pasti meyakini bahwa agamanya adalah yang paling benar. Namun Schuon menandakan bahwa kebenaran itu terletak melampaui bentuk-bentuk, di mana Wahyu, atau Tradisi berasal darinya, termasuk tatanan formal, dan bahkan definisinya. Tetapi untuk membicarakan bentuk berarti membicarakan perbedaan, dan karenanya, berarti juga membicarakan tentang pluralitas. (Frithjof Schuon. 1979: 29).

Dalam konteks semacam ini, titik pijak mendasar yang dikembangkan oleh Schuon adalah melakukan kajian agama dengan melihat bahwa agama dapat dilihat dari dua konteks; eksoteris dan esoteris. Eksoterisme terkandung di dalam identifikasi atau pengenalan realitas transenden dengan bentuk-bentuk dogmatik, dan kalau diperlukan, dengan fakta-fakta sejarah yang diberikan Wahyu. (Frithjof Schuon, *Logic and Transcendence*: 144). Batasan definisi formalisme eksoterik adalah sebanding untuk mendeskripsikan obyek yang hanya berupa bentuk dan bukan warna yang dapat dilihat. (Frithjof Schuon, *Understanding Islam*: 80).

Di bagian yang lain Schuon menegaskan bahwasanya keragaman formal agama membutuhkan bukan hanya kebenaran tetapi juga kesalahan-kesalahan. Meskipun demikian, ini hanyalah bentuk luarnya saja. Kata Schuon, hanya dunia yang membutuhkan

kejahatan dan sebagai Keragaman yang menyiratkan misteri penciptaan oleh kebajikan pada ketakterbatasannya. Eksistensi kebenaran absolut ada di dalam, bukan di permukaan. Agama-agama adalah “mitologi” yang ditemukan pada aspek nyata Ketuhanan dan pada fakta-fakta suci, dan demikian juga pada realitas, tetapi hanya pada aspek-aspeknya. Batasannya adalah pada waktu sama yang tak terelakkan dan kemujaraban/kemanjuran secara penuh. (Frithjof Schuon, 1967: 70).

Bentuk-bentuk eksoterisme mewakili akomodasi-akomodasi tertentu. Sebagai konsekuensinya, eksoterisme membutuhkan untuk membawa beragam kebenaran-kebenaran di dalam bidang mentalitas rata-rata. Hanya sebagian kecil orang yang bisa merasakan berkah dengan kecerdasan kontemplatif yang membutuhkan untuk memasuki aspek-aspek formal agama. Bagi penganut formal, hanya ada domain eksoterik. Pernyataan tentang eksoterisme formal dapat dilihat sebagai kebenaran-kebenaran khusus, sebagai isyarat-isyarat Kebenaran, sebagai metafor-metafor dan simbol-simbol, sebagai jembatan ketiadaan bentuk Realitas. (Frithjof Schuon, *Understanding Islam*: 110).

Eksoterisme, kata Schuon, memberikan aspek-aspek atau fragmentasi-fragmentasi dari kebenaran metafisis. Menurut Schuon, kebenaran metafisis tidak lain adalah keseluruhan kebenaran, baik mengenai Tuhan, alam semesta, maupun mengenai manusia. Berkenaan dengan manusia, eksoterisme terutama sekali berkepentingan dengan dimensi individual. Sedangkan berkenaan dengan alam, eksoterisme hanya melihat hal-hal yang mempengaruhi individual-individual tersebut. Sementara berkenaan dengan Tuhan, eksoterisme hampir tidak dapat melihat hal-hal lain kecuali yang berkaitan dengan dunia—ciptaan, manusia, dan keselamatan manusia.

Sebagai konsekuensinya, eksoterisme tidak memerdulikan intelek murni yang melampaui alam manusia dan tertuju kepada Tuhan, tertuju pada siklus-siklus pra-human dan post-human, dan juga tidak memerdulikan terhadap yang berada di luar Eksistensi, yaitu yang berada di luar relativitas dan oleh karena itu pun berada di luar perbedaan-perbedaan. ((Frithjof Schuon, *Understanding Islam*: 200).

Eksoterisme menjadi kerangka dominan yang berkembang dalam pemahaman sebagian besar pemeluk agama. Padahal, eksoterisme sendiri bukanlah sebuah formula yang sempurna. Dalam eksoterisme, selain berbagai kelebihan, juga terkandung kelemahan. Dalam analisis Schuon, salah satu kelemahan eksoterisme adalah adanya kesalahpahaman yang khas—dan tidak terelakkan—dalam menerapkan suatu subjektivitas manusia kepada Tuhan, dan akibatnya mempercayai bahwa setiap perwujudan Ilahi mengacu kepada “Aku” Ilahi yang sama, dan karenanya pada pembatasan yang sama. Hal ini menyebabkan kegagalan untuk menyadari bahwa Ego yang, dalam Wahyu-wahyu, berbicara dan menetapkan suatu hukum hanya dapat menjadi perwujudan dari Subjek Ilahi dan bukan Subjek itu sendiri. (Frithjof Schuon, *Islam and Perennial Philosophy*: 70).

Di sisi yang lain, Schuon juga memberikan kritiknya terhadap eksoterisme pada perspektif perendahan akal. Apa yang ditekankan pada eksoterisme adalah dimensi formal dan bentuk, sehingga eksoterisme pada agama berpusat pada kehendak. Sayangnya, formula semacam ini—disadari atau tidak—justru mengantarkan para penganut eksoterisme acapkali melakukan tindakan yang merendahkan akal. (Frithjof Schuon, *Islam and Perennial Philosophy*: 141).

Atas nama kebenaran, para pengikut esoterik kerap melakukan tindakan yang sering tidak selaras dengan akal sehat. Dalam banyak kasus di Indonesia, mereka yang menganut pola esoterisme ini acapkali melakukan tindakan-tindakan yang justru “menggangu” terhadap pencitraan agama secara umum. Kasus kekerasan terhadap kelompok yang dinilai sesat, misalnya, adalah sebuah contoh tentang bagaimana esoterisme dengan caranya sendiri telah melakukan tindakan yang merendahkan akal.

Walaupun melakukan kritik tajam terhadap esoterisme, bukan berarti Schuon menafikan, apalagi menolak, terhadap esoterisme. Schuon tetap menghargai dan memosisikan esoterisme secara proporsional. Esoteris suatu agama—dalam pandangan Schuon—merupakan hal yang sudah menjadi bagian dari kehendak Ilahi. Oleh sebab itu, aspek esoteris agama bukan saja tidak boleh dipersalahkan, melainkan malah diperlukan. Kritik Schuon terhadap esoterisme bukan terhadap esoterisme itu sendiri, melainkan sifat otokrasinya yang merasuki seluruh bidang kehidupan. (Fritjof Schuon, *The Transcendent Unity*: 51).

Sementara esoterisme merujuk secara langsung atau tidak langsung terhadap realitas yang sama, yakni realitas transenden yang diberikan oleh Wahyu. (Fritjof Schuon, *Logic and Transcendence*: 144).

Ada hal esensial yang membuat esoterisme menjadi berbeda dengan esoterisme, yaitu keterbukaannya. Secara substansial, esoterisme berbicara kepada setiap manusia dalam bahasa pikiran, tetapi segera setelah terjun dalam sudut pandang ini, metode-metodenya menjadi terbuka. Yang terjadi bukannya tempurung kebodohan itu meleleh akibat adanya inteleksi dari dalam, tetapi dibuka dengan paksa oleh asketis dari luar pandangan-pandangan metafisis yang dikemukakan hanya secara *a posteriori* dan selanjutnya dijadikan titik acuan.

Lebih lanjut Schuon menegaskan bahwa esoterisme sendiri sesungguhnya tidaklah mudah dan sederhana untuk bisa dipahami dan diimplementasikan. Ada berbagai kemungkinan untuk terjadinya penyimpangan dari esoterisme yang sesungguhnya. Schuon menandakan bahwa harus dibedakan secara jelas antara esoterisme yang sesungguhnya dengan apa yang diistilahkan dengan “pre-esoterisme”. Pre-esoterisme ini bukan esoterisme yang sesungguhnya. Menurut Schuon, pre-esoterisme tidak lebih dari suatu esoterisme asketis, bersemangat, lembut, bersifat ke dalam dan, dengan demikian, didorong menuju batas-batas yang paling jauh dari yang di luar kebiasaan dan pemurniaan. Tentu saja pre-esoterisme ini secara konseptual maupun substansi berbeda dengan esoterisme yang sesungguhnya.

Esoterisme yang sesungguhnya bermula dari konsep-konsep yang lebih tinggi yang pada kenyataannya menyebabkan keroyalan-keroyalan moral dan sosial dianggap berlebihan. Karena tidak ditujukan kepada manusia yang naif dan duniawi, doktrin-doktrin dan metode-metode esoterisme tidak mungkin bersifat sentimental dan kuantitatif. “Pre-esoterisme” menggantikan kebenaran metafisis dengan ketulusan iman, dan praktik-praktik spiritual yang langsung dan positif dengan tindakan-tindakan yang saleh dan asketik. Lebih jauh lagi, kedua sikap itu sering saling dikaitkan dengan mengorbankan esoterisme yang sesungguhnya atau, sebaliknya, malah mendatangkan keuntungan padanya. Sebab jika pre-esoterisme tidak mempunyai kaitan logis dengan kebijaksanaan, ia tetap memiliki peran disipliner dan pemantapan yang menyangkut dirinya. Pada kenyataannya, hal ini merupakan suatu prinsip yang benar-benar baik untuk menguji moral manusia, yaitu tidak perlu dengan tindakan-tindakan operatif atau

pemula-pemula, tetapi cukup kebenaran metafisika yang lebih tinggi agar dapat dipastikan bahwa kebenaran ini akan diterima bukan sebagai suatu khayalan yang berbahaya dan, mungkin, murtad, melainkan sebagai suatu bekal yang diberikan kepada manusia dengan cara tertentu, serta tidak dapat dipisahkan dari kebajikan-kebajikan ajaran kesalehan. (Frithjof Schuon, *Islam and Perennial Philosophy*: 83-84).

Aspek yang membedakan antara eksoterisme dan esoterisme adalah bahwa eksoterisme titik tolaknya berupa keimanan antropomorfis yang dipadukan dengan kesalehan voluntaris dan sentimental. Sedangkan dasar pijak esoterisme adalah suatu penglihatan intelektual yang dipadukan dengan penekanan terhadap nilai-nilai intrinsik dan batiniah. Penglihatan yang dimaksud adalah antara yang nyata dan ilusi, antara yang Absolut dan relatif, Wujud-wajib dan wujud-mungkin. Perbedaan ini di satu sisi mengimplikasikan pembayangan (*prefigurasi*) yang relatif pada yang Absolut, dan di sisi lain proyeksi dari yang Absolut pada yang relatif. "Prefigurasi" dari yang relatif pada yang Absolut adalah Wujud Pencipta beserta segenap potensi yang terkandung di dalamnya. Sedangkan "proyeksi" dari yang absolut pada yang relatif adalah "Ruh Tuhan", alam surgawi, Intelek Universal, *avatara* dan Wahyu, intelek manusia, keajaiban intelek "yang secara alami bersifat supra alamai", yang mana semua ini merupakan organ dari filsafat perennial. (Frithjof Schuon, *The Roots of the Human Condition*: 106).

Dengan membedakan dua dimensi agama ini, sesungguhnya Schuon tidak membuat sebuah perbedaan secara diametral. Sebab, selaras dengan pendekatan perennial yang dikembangkannya, agama-agama selalu dihubungkan dengan substansinya, yaitu inti ajaran agama yang keberadaannya berada di balik bentuk formalnya.

Substansi ini bersifat transenden tetapi sekaligus imanen. Disebut transenden karena substansi agama sulit untuk didefinisikan secara tepat, dan tidak terjangkau kecuali melalui predikatnya. Sulitnya mendefinisikan tentang agama terlihat pada beragamnya pendapat pada ahli dalam merumuskan apa yang dimaksudkan dengan agama.

Dalam konteks semacam ini, Schuon memberikan penjelasan bahwa bentuk agama merupakan sesuatu yang relatif. Namun di balik bentuk yang relatif tersebut, terkandung muatan substansial yang mutlak. Agama dalam pandangan Schuon adalah gabungan antara substansi dan bentuk. Substansi bersifat absolut, dan bentuk bersifat relatif. Ketika agama hanya diidentikkan kebenarannya dengan bentuknya, maka agama tersebut akan mengalami kesempitan. Schuon melukiskan secara menarik tentang bagaimana Islam mengalami penyebaran yang cepat karena substansinya, dan kemudian mengalami kelambatan penyebaran, bahkan kemandekan, karena bentuk formalnya. Menurut Schuon, Islam menyebar ke seluruh dunia bagaikan kilat. Hal ini dapat terjadi berkat substansinya. Namun demikian, penyebarannya kemudian mengalami kelambatan, atau—dalam pengertian tertentu—mengalami kemandekan justru dikarenakan bentuk formalnya. Bagi Schuon, substansi mempunyai hak-hak yang tidak terbatas, sebab ia lahir dari Yang Mutlak. Sedangkan bentuk adalah relatif, karena itu hak-haknya terbatas. Setelah mengetahui hal ini, orang tidak dapat menutup mata dari dua fakta; *pertama*, bahwa tidak ada kredibilitas mutlak pada tingkat fenomena semata dan, *kedua*, bahwa penafsiran harfiah dan eksklusif atas pesan-pesan agama diperdayai oleh ketidaktepatan mereka yang relatif sepanjang menyangkut orang-orang beriman dari agama-agama lain. (Frithjof Schuon, *Islam and Perennial Philosophy*: 15).

Apa yang disampaikan oleh Schuon di atas sesungguhnya merupakan penegasan mengenai dua hal, yaitu persamaan dan perbedaan. Persamaan pada setiap agama terletak pada substansinya. Namun demikian, kesamaan pada substansi ini bukan berarti kemudian diikuti dengan kesamaan pada aspek bentuk. Sebab, substansi sendiri memiliki keterbatasan. Kehadiran substansi selalu dibatasi oleh, dan fungsinya berkaitan dengan, bentuknya. Walaupun secara substansi setiap agama semuanya sama, namun secara eksoterik dan operasional sekaligus berbeda dari agama yang lain. Pada agama-agama, ada aspek kesamaan dan perbedaan sekaligus. Hal ini juga memberikan perspektif lain yakni setiap agama selalu otentik untuk setiap zamannya, walaupun secara substansi kebenaran dari agama tersebut bersifat perennial, yang tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. (Komaruddin Hidayat et.al. *Agama Masa Depan*: 110).

Di sisi yang lain, tidak setiap esoterisme sejalan dengan agama. Dalam pandangan Schuon, esoterisme dapat sejalan dengan agama dengan memperhatikan terhadap simbolisme metafisik dan mistiknya. Namun esoterisme tidak dapat menghindar dari pertentangan dengan agama, sejauh agama tersebut sekedar merupakan adaptasi terbatas, karena "tidak ada yang lebih utama dari Kebenaran". Esoterisme sejati adalah jalan inteleksi. Sedangkan eksoterisme adalah jalan keimanan dan keyakinan. (Frithjof Schuon, *The Roots of the Human Condition*: 13).

Apa yang ingin dikembangkan oleh Schuon berkaitan dengan dimensi eksoterik dan esoterik ini adalah pentingnya membangun pemahaman bersama dengan lebih mengedepankan aspek persamaan antara agama yang ada, bukan justru pada aspek perbedaannya. Sebab, di balik bentuk formal dari masing-masing agama, terdapat

kesamaan substansial. Eksistensi agama satu dengan agama yang lain adalah saling menguatkan, bukan justru saling menghapuskan. Kerangka pandang yang saling menghapuskan inilah yang dalam kenyataan sejarah kehidupan antar-umat beragama melahirkan perang identitas, konflik, dan segala bentuk kekerasan atas nama agama. Schuon sendiri menyadari akan hal ini. Berbagai perbenturan dan segala bentuk konflik memang sangat mungkin untuk terjadi. Schuon mengingatkan bahwa segala bentuk keyakinan akan kebenaran yang dijadikan landasan untuk klaim atas nama kebenaran tersebut ditinjau dari perspektif ontologis dan epistemologis sesungguhnya hanya hal yang relatif. (Frithjof Schuon, *Islam and Perennial Philosophy*: 17).

Untuk memperkuat pendapat ini, sebagaimana banyak ia kembangkan dalam berbagai tulisannya, Schuon membuat sebuah analogi matahari. Ada orang-orang tertentu yang tetap berpendapat bahwa hanya ada satu matahari dalam tata surya yang kita diami ini. Pendapat semacam ini sesungguhnya sudah tidak sesuai dengan realitas karena telah ditemukan tata surya lain yang juga memiliki matahari. Bahkan matahari ini ternyata hanyalah salah satu dari sekian banyak matahari lain yang ada. Karena terdapat banyak sistem tata surya, berarti ada banyak matahari. Namun demikian bukan berarti matahari yang kita diami ini sudah tidak lagi. (Frithjof Schuon, *The Transcendent Unity of Religions*: 79-80).

Dengan segala kelebihan yang dimiliki, matahari dalam tata surya kita ini tetap unik, khas, memiliki fungsi yang sangat penting, dan tidak bisa kita nafikan eksistensinya. Kita bahkan tidak bisa lagi hidup tanpa adanya matahari. Hal ini menunjukkan bahwa matahari dalam tata surya kita ini tetaplah unik, walaupun ada matahari lain dalam sistem tata surya yang lain.

Eksoterisme dan esoterisme sesungguhnya saling melengkapi. Tidak bisa satu sama lain saling menafikan. Hubungan antara eksoterisme dan esoterisme sama dengan hubungan antara “bentuk” dan “jiwa” yang terdapat dalam semua ungkapan simbolis. (Frithjof Schuon, *The Transcendent Unity of Religions*: 77).

Namun demikian bukan berarti antara keduanya selalu selaras. Tidak tertutup kemungkinan terjadi perbedaan dan pertentangan. Dalam menghadapi pertentangan yang mungkin terjadi, Schuon tampaknya lebih memberikan pembelaan terhadap esoterisme. Sebab dalam pandangan Schuon, esoterisme itu lebih tinggi dari segala bentuk yang ada, dan karena itu mengatasi semua pertentangan. Hubungan antara eksoterisme dan esoterisme sama dengan hubungan antara “bentuk” dan “jiwa” yang terdapat dalam semua ungkapan simbolis. (Frithjof Schuon, *The Transcendent Unity of Religions*: 34).

Pembelaan Schuon terhadap esoterisme ini dapat dipahami dengan melacak perspektif pemikiran yang dikembangkannya. Walaupun tidak menafikan eksistensi dan makna penting eksoterisme, tetapi Schuon melihat bahwasanya esoterisme tampaknya lebih menjanjikan dan lebih penting untuk pengembangan teologi pluralisme agama dan berbagai pemikiran lainnya. Sebab dalam keyakinan Schuon, esoterisme memiliki kemungkinan yang lebih luas dan terbuka dalam upaya menggali nilai-nilai inklusif untuk membangun teologi yang lebih sesuai dengan kebutuhan hidup manusia. Schuon menyadari akan arti dan makna penting esoterisme dan peranannya dalam berbagai dimensi kehidupan. Kesadaran semacam ini tumbuh dan menjadi bagian tidak terpisahkan dari eksistensi dirinya, sebagaimana dapat dicermati dari karya-karyanya. Sebab, perjalanan panjang kehidupan Schuon memang lebih kental dengan

dimensi esoterik, walaupun dimensi eksoterik tetap diperhatikan.

Dari Kesatuan Esoterik menuju Kesadaran Keragaman

Pemikiran Schuon yang sarat dengan simbol dan mengajak pembacanya untuk menelusuri dimensi kedalaman kehidupan keagamaan memiliki makna yang sangat penting dalam konteks kehidupan keagamaan kontemporer. Pola pikir Schuon sarat dengan pertanyaan kritis yang menggugat terhadap cara beragama yang umumnya telah mapan. Schuon misalnya mempertanyakan tentang mengapa agama sebagai warisan para rasul-Nya selalu muncul dalam wujudnya yang plural. Pluralitas pada kenyataannya tidak selalu memberikan gambaran harmoni, tetapi juga mengantarkan para pemeluk agama untuk terlibat dalam pertengkaran dengan dalih membela kebenaran agamanya masing-masing, demi pengabdian pada-Nya.

Jika sebuah agama diyakini sebagai benar oleh pemeluknya, apakah berarti agama yang lain salah dan terkutuk di mata Tuhan? Karena pluralitas agama merupakan kenyataan yang niscaya, maka bagaimanakah seharusnya kita menyikapi kenyataan ini? Lebih dari itu, meskipun terdapat sekian banyak teori filsafat yang berusaha menafikan agama, mengapa agama selalu hadir dalam sejarah manusia dari zaman ke zaman?

Terhadap pertanyaan-pertanyaan di atas, Komaruddin Hidayat—dengan menggunakan perspektif perrenialisme—memiliki penjelasan yang cukup menarik. Menurut pendapatnya, sesungguhnya agama Tuhan yang paling benar itu hanya satu, yang disebut *Religion* (dengan ‘R’ kapital). Kebenaran *Religion* bersifat absolut, universal, dan metahistoris, sebagai jalan lurus menuju Tuhan yang pintu gerbangnya selalu terbuka bagi setiap hamba-Nya yang ingin

melakukan pendakian spiritual-esoteris. Tetapi, di samping *Religion* yang bersifat metahistoris, terdapat pula *a religion* yang bersifat historis, yang tumbuh dan berkembang dalam perjalanan sejarah. *Religion* yang bersifat sakral dan esoterik itu ketika dikomunikasikan atau diwahyukan kepada manusia, akan mengalami eksoterisasi, eksternalisasi, fragmentasi historis-konseptual, dan pada gilirannya memunculkan banyak *religion*.

Dalam kerangka inilah, sangat logis jika al-Qur'an menyatakan bahwa rasul Tuhan itu banyak jumlahnya, tetapi yang populer hanyasekitar 25 orang. Setiap rasul Tuhan yang datang, mengemban tugas untuk meneruskan dan mengembangkan misi para rasul sebelumnya. Masing-masing membawa "sepotong" kebenaran dari totalitas *Religion*, yang kemudian menyejarah dan melahirkan *a religion* atau "sebuah agama". Oleh karenanya kata agama selalu berkonotasi ganda. Sebagai *Religion* wujudnya hanya satu, tetapi eksteriorisasinya dan eksternalisasinya selalu tampil dalam bentuk yang plural, yaitu *religions*. Terhadap fenomena demikian ini, para tokoh perennialis lalu memunculkan istilah *wah}dah al-adyān* atau kesatuan agama-agama. Istilah kesatuan agama-agama dalam pandangan perennialis harus dibedakan dari pernyataan yang bersifat politis dan romantis yang historikal dan ideologikal.

Filsafat perennial memandang kesatuan hanya bisa dihayati melalui pendakian intelektual dan spiritual, yaitu pada dataran esoteris dan meta-historis. Pluralitas agama secara historis sulit dielakkan, karena agama diturunkan tidak sekaligus dalam titik waktu serta ruang yang sama, melainkan turun dalam momen-momen sejarah dari penggalan kontinum waktu dan ruang. Sebagai salah satu konsekuensinya adalah agama diterima dan dipahami oleh para pemeluknya dalam kemasan

kultural dan simbol-simbol bahasa yang amat heterogen. Karena itu amat logis dan manusiawi jika keragaman ini menimbulkan kebingungan, bahkan tidak jarang berubah menjadi konflik berdarah.

Menurut faham perennialisme, dalam diri manusia yang terdalam sesungguhnya terdapat zat yang bersifat Ilahi, yang darinya terpancar energi intelektual dan spiritual yang mengarahkan seseorang untuk menapaki jalan lurus menuju Tuhan. Dalam menempuh perjalanan balik ini, pintu gerbang dan bimbingan yang terbuka adalah dengan mengikuti agama yang dibawa rasul Tuhan secara benar. Semua ajaran rasul itu akan mengantarkan seseorang pada *Religion* yang bersifat historis, bagaikan jalan tol yang lebar dan lurus (*al-s}irat} al-mustaqim*) sebagai jalan keselamatan.

Pendakian dari dataran *a religion* menuju *Religion* ini bisa juga digambarkan sebagai pendakian dari pemahaman dan penghayatan agama yang bersifat esoteris ke esoteris, dari formal ke esensial, dari historis ke metahistoris, dari *multiplicity* ke *unity*, dari *the symbol* ke *the reality symbolized*. Keberagaman yang terpaku pada dimensi historis, terlebih lagi ketika muatan politis-ideologis ikut membebani, akan mudah mengantarkan diskursus keagamaan menjadi potensial bagi merebaknya konflik antar pemeluk agama. Karena yang terjadi adalah penghadapan interes pribadi atau Kebenaran (*the seekers of the Truth*), dengan hati yang lapang dan pikiran yang jernih.

Menurut pendekatan perennialisme, kesejati kebenaran agama itu harus digali di balik simbol dan baris-baris kitab suci serta tradisi agama yang muncul dalam panggung sejarah, yang bisa jadi tradisi agama itu juga harus dibaca pada ayat-ayat yang tertulis pada kitab jagat raya ini, yaitu di balik tradisi orbit matahari, di balik gemuruhnya ombak, di sela-sela nyanyian burung,

juga pada warna warni bunga di taman. Yang paling dekat, sekaligus paling jauh, kesejatan agama yang dibisikkan oleh hati nurani yang paling suci yang ada pada setiap individu. Ketika gagal menggali kesejatan agama di balik simbol dan tradisi yang memang luput dari distorsi historis maupun teologis, mungkin sekali antusiasme beragama telah bergeser menjadi antusiasme ideologis. (Komaruddin Hidayat, 1998: 23-26).

Konsekuensi dari pemahaman Schuon akan kesatuan esoteris dalam tataran relasi sosial adalah kerangka pandang yang lebih mengedepankan terhadap budaya damai. Sebab seorang yang memahami terhadap esoterisme akan menyadari bahwasanya perbedaan merupakan realitas yang tidak mungkin untuk dihindari. Namun dalam perbedaan yang ada, khususnya dalam agama, terdapat titik yang mempertemukan yang ada di wilayah esoteris.

Sebagai seorang penganut Islam, bahkan sebagai seorang pemimpin sebuah tarekat, Schuon menyangkal jika ada kesan yang menyatakan bahwa agama Islam adalah agama yang mengedepankan kekerasan, agama yang lebih menggunakan pedang daripada cara persuasif, dalam misi dakwahnya. Schuon mengemukakan beberapa argumentasi pembelaan terhadap pandangan bahwa Islam disiarkan dengan pedang. *Pertama*, mereka yang menuduh tidak menyadari bahwa di dalam keseluruhan penyiaran Islam cara persuasi memainkan peranan yang lebih besar daripada dengan menggunakan pedang. *Kedua*, sesungguhnya hanya politeis-politeis dan penyembah-penyembah berhala saja yang dapat dipaksa untuk menganut agama Islam yang baru ini. Islam hanya akan dapat diterima dengan penerimaan sepenuhnya lewat jalan persuasi, bukan jalan pedang. *Ketiga*, sesungguhnya Tuhan seperti yang digambarkan Perjanjian Lama itu sendiri tidak kurang ganasnya,

bahkan lebih ganas, daripada yang digambarkan al-Qur'ān. Dan *keempat*, sesungguhnya penyiaran Kristen sendiri mempergunakan pedang sejak tampilnya Constantine di atas panggung sejarah. (Frithjof Schuon, *Understanding Islam*: 29-30).

Pernyataan Schuon sebagaimana dipaparkan di atas sesungguhnya secara implisit memberikan pelajaran yang berharga yakni Schuon lebih menyukai pentingnya jalan persuasi. Jalan semacam ini justru akan menciptakan kedamaian dalam makna sesungguhnya. Saling tuduh, saling serang, saling menjatuhkan maupun saling mengkambohitamkan, seperti menuduh Islam sebagai agama yang disebarkan dengan pedang, atau menuduh Kristen sebagai agama yang menodai ketauhidan, justru akan membuka pintu permusuhan yang berkepanjangan. Pemikiran Schuon merupakan kontribusi penting bagi terciptanya kehidupan yang toleran dan saling menghargai antaragama.

Kontribusi bagi Indonesia

Nama Frithjof Schuon memang kurang populer dalam khazanah pemikiran Islam di tanah air. Selain itu, pemikirannya yang mengusung perspektif yang 'berbeda' juga menjadi faktor lain yang membuat nama dan pemikiran tokoh perennialis ini juga kurang banyak dikenal. Namun demikian, jika dilakukan penelitian secara kritis, ada banyak hal menarik yang dapat diapresiasi dan dikembangkan bagi kehidupan keagamaan di tanah air.

Persoalan yang sepertinya tidak pernah tuntas dalam hubungan antaragama di Indonesia adalah toleransi dan penghargaan terhadap realitas pluralisme agama. Padahal, tanpa kesadaran semacam ini, persoalan hubungan antaragama akan selalu diwarnai ketegangan, gejolak, kecurigaan, dan ujung-ujungnya

bermuara pada konflik. Realitas semacam ini membutuhkan pemikiran dan langkah serius untuk mengatasinya. Sebab jika tidak, hubungan antarumat beragama akan selalu saja diwarnai oleh persoalan yang sesungguhnya bersifat klasik dan tidak pernah berubah.

Berbagai pemikiran telah banyak dielaborasi. Berbagai usaha juga sudah banyak dilakukan. Namun demikian, persoalan hubungan antarumat beragama belum juga selesai dengan tuntas. Selalu saja ada ruang-ruang yang belum mampu diselesaikan, mengingat

memang kompleksnya persoalan. Dalam kerangka semacam inilah, pemikiran Frithjof Schuon menjadi penting sebagai bahan pertimbangan.

Memang dibutuhkan rekonstruksi secara lebih serius dan pertimbangan secara mendalam agar pemikiran Schuon memberi kontribusi secara nyata dalam kehidupan antarumat beragama. Terlepas dari berbagai persoalan yang harus dihadapi, tetapi harus diakui dengan jujur, model pemikiran semacam ini telah memperkaya khazanah kehidupan antarumat beragama di Indonesia.

Daftar Pustaka

- Rachman, Budhy Munawwar, *Agama Masa Depan: Perspektif Filsafat Perennial . Pengantar,* dalam Komaruddin Hidayat dan Muhammad Wahyuni Nafis, (Jakarta: Gramedia), 2003.
- Schuon, Frithjof. *Understanding Islam*, terj. D.M. Matheson (London: George Allen & Unwin), 1972.
- _____, *The Transfiguration of Man*. (Bloomington: World Wisdom), 1995.
- _____, *Islam and the Perennial Philosophy*, terj. J. Peter Hobson, London: World of Islam Festival Publishing Company, 1976.
- _____, *The Transcendent Unity of Religions*. (Wheaton Illinois: The Philosophical Publishing House, 1984.
- _____, *Divine Wisdom*. (London; Perennial Books, 1979), hlm. 29, 1979.
- _____, *Logic and Transcendence*. (New York, Harper & Row), 1975.
- _____, *Gnosis; Divine Wisdom*. (London; Perennial Books), 1979.
- _____, *Spiritual Perspective and Human Facts*. (London: Perennial Books, 1967).
- Komaruddin Hidayat, 1998. *Tragedi Raja Midas, Moralitas Agama dan Krisis Modernisme* (Jakarta: Paramadina).